

Dialektika kewahyon dan keprabon dalam puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir****Dialectics of kewahyon and keprabon in the essay poem "Ki Ageng Selo: The Conqueror of Lightning"*****Teguh Supriyanto^{1,*}, Sungging Widagdo², Dandung Adityo Argo Prasetyo³, Sutji Harijanti⁴, & S. Alifiyah Habiba⁵**^{1,2,3}Universitas Negeri Semarang

Jl. Raya Banaran, Sekaran, Kec. Gn. Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

⁴SMA Negeri 5 Semarang⁵Universitas Gadjah Mada^{1,*}Email: teguh.supriyanto@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0002-3883-1833>²Email: sunggingwidagdo@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0002-5637-6296>³Email: dandito24@mail.unnes.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0003-4799-9643>⁴Email: sutjiharijanti01@instruktur.belajar.id; Orcid: <https://orcid.org/0009-0008-5895-1075>⁵Email: jaggersigit@gmail.com; Orcid: <https://orcid.org/0009-0001-8108-049X>**Article History**

Received 11 September 2025

Revised 22 November 2025

Accepted 18 December 2025

Published 26 December 2025

Keywordsessay poetry; semiotics; matrix;
*kewahyon; keprabon.***Kata Kunci**puisi esai, semiotika, matriks,
*kewahyon, keprabon.***Read online**Scan this QR
code with your
smart phone or
mobile device to
read online.**Abstract**

Ki Ageng Selo is an important figure in Javanese culture who was written into a poem by Sri Penny. The essay poem *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* by Sri Penny has been used as teaching material for poetry writing for students at MAN 1 Grobogan. However, the structure of the essay poem is suspected to show a distance from cultural aspects. The issue that arises is whether the structural phenomena in the essay poem are appropriate to be used as teaching material. This research was conducted through a literary sociology approach using a heuristic-level semiotic method for data validation and a hermeneutic-level reading for the analysis of literary, social, and cultural rules. The research data consisted of excerpts from the lines of the poem suspected of containing ideology, as per the research problem. The research results are based on the use of Bourdieu's cultural arena theory, revealing a dialectic between 'kewahyon' and 'keprabon' as well as the matrix as the center of meaning. In the cultural aspect, the matrix can be understood through actual and potential hypogrammatism. The figure Ki Ageng Selo experiences a tension (dialectic) between ambition and expectation. The study concludes that the essay poem *Ki Ageng Selo: The Conqueror of Lightning* can be recommended as learning material for the younger generation of the nation.

Abstrak

Ki Ageng Selo adalah tokoh penting budaya Jawa yang ditulis menjadi puisi oleh Sri Penny. Puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* karya Sri Penny ini dijadikan bahan ajar penulisan puisi bagi siswa di MAN 1 Grobogan. Namun, hasil pembacaan sekilas terhadap struktur teks puisi esai itu diduga menunjukkan adanya jarak terhadap aspek budaya. Permasalahan yang muncul yaitu bagaimana gejala struktural di dalam puisi esai itu, pantas dijadikan sebagai bahan ajar. Penelitian ini dilakukan melalui metode semiotik tingkat pembacaan heuristik sekaligus hermeneutik. Data penelitian berupa penggalan baris puisi yang diduga mengandung ideologi sebagaimana masalah penelitian. Pendekatan penelitian ini yaitu sosiologi sastra melalui metode pembacaan semiotik tingkat pertama (heuristik) yang didasarkan kepada kaidah linguistik untuk memperoleh sekaligus keabsahan data. Pembacaan semiotik tingkat kedua (hermeneutik) dilakukan untuk menganalisis kaidah sastra, sosial, dan budaya. Adapun hasil penelitian didasarkan atas penggunaan teori arena budaya Bourdieu, didapatkan dialektika *kewahyon* dan *keprabon*. Selanjutnya, ditemukan matriks sebagai pusat makna. Di dalam aspek kebudayaan, matriks dapat dipahami melalui hipogramatik aktual dan potensial. Tokoh Ki Ageng Selo mengalami tegangan (dialektik) antara *gegayuhan* dan harapan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* dapat direkomendasikan sebagai bahan pembelajaran bagi generasi muda bangsa.

© 2026 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

How to cite this article with APA style 7th ed.

Supriyanto, T., Widagdo, S., Prasetyo, D. A. A., Harijanti, S., & Habiba, S. A. (2025). Dialektika *kewahyon* dan *keprabon* dalam puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(4), 1137–1152. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i4.1479>



A. Pendahuluan

Puisi, sebagai bentuk ekspresi seni dan sastra, memiliki dua kemungkinan: ia dapat menangkap keindahan bahasa dan sekaligus menjadi tempat pertemuan antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks Jawa modern, sastra puitis dapat menjadi alat untuk menghidupkan kembali dan menikmati kembali beberapa tokoh dan legenda sejarah yang perlahan menghilang. Misalnya, puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* karya Sri Penny. Hal ini merepresentasikan suatu bentuk keindahan yang ditawarkan puisi sebagai bagian dari sastra yang menghidupkan dan bahkan memperkaya budaya yang telah lama mengakar dalam benak masyarakat. Sri Penny mengangkat karakter Ki Ageng Selo, yang dikenal sebagai seorang petani, seorang yang taat beragama, dan bagian dari bangsawan Majapahit. Dalam puisi ini, ia membungkus legenda Ki Ageng Selo dan mengubah sang penangkap petir ini menjadi puisi modern. Ini merupakan langkah kreatif yang berharga dari perspektif akademis; puisi ini menggabungkan beragam makna, simbol, dan budaya yang luar biasa.

Puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* menarik dibaca melalui pendekatan semiotik, sebuah ilmu tentang tanda dan makna. Eco (1984) mendefinisikan “tanda adalah segala sesuatu yang dapat dianggap secara signifikan menggantikan sesuatu yang lain.” Puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* memiliki beberapa elemen simbolik yang muncul secara dominan seperti: guntur, *clurit* (pisau lengkung tradisional Jawa), prasasti, dan langit. Kata *guntur* dalam puisi ini tidak mengandung makna harfiah. Kata *guntur* di dalam hal ini merupakan metafora untuk menunjukkan kekuatan spiritual Ki Ageng Selo yang luar biasa. Guntur, di tangan tokoh dalam puisi ini, menjadi ikon karomah, atau keajaiban yang tidak dapat dijelaskan oleh logika biasa. Demikian pula, kata *clurit* menjadi metafora untuk keberanian dan keteguhan. “Clurit” bukan sekadar senjata fisik tetapi juga menandakan semangat perjuangan batin dan solidaritas dengan rakyat jelata. Melalui pembacaan semiotik sebagaimana dikemukakan (Riffaterre, 1978), diperlukan pembacaan dua tingkat makna yaitu heuristik dan hermeneutika. Di dalam tingkat heuristik, puisi tersebut menyajikan makna yang eksplisit. Sebaliknya, hermeneutika mengungkap makna di dalam simbol-simbol yang berulang.

Puisi tidak muncul begitu saja. Puisi berkembang dalam konteks sosiokultural tertentu yang menentukan bagaimana puisi ditulis, dibaca, dan diterima. Dalam hal ini, pemikiran Pierre Bourdieu tentang arena budaya dari beberapa bidang praktik budaya yang disandingkan sangatlah berguna. Bourdieu (1993) menjelaskan bahwa sebuah karya seni berada dalam sistem sosial yang kompleks, tempat berbagai jenis modal saling terkait, seperti: modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik. Puisi Sri Penny dapat dilihat melalui perspektif ini, di mana Sri Penny menulis dari sudut pandang seseorang yang memiliki modal budaya sebagaimana tokoh Ki Ageng Selo dan tradisi budaya Jawa-Islam. Sri Penny kemungkinan besar merupakan bagian dari komunitas sastra atau spiritual lokal yang memberinya modal sosial. Publikasi dan penerimaan puisinya di kalangan sastra dan media daring berkontribusi kepada konstruksi modal simbolik yaitu reputasi dan pengakuan akademis sebagai penyair legenda modern.

Dalam teori Riffaterre bahasa puisi adalah ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh tiga hal: (1) *displacing of meaning*; (2) *distorting of meaning*; dan (3) *creating of meaning*. Untuk memahaminya harus dengan cara heuristik yaitu menggunakan pembacaan semiotik tingkat pertama yang berdasarkan kaidah linguistik, kemudian pembacaan secara hermeneutik yaitu menggunakan pembacaan berdasarkan sastra, sosial, dan budaya. Langkah berikutnya yaitu menemukan *matrix* atau pusat makna. Di dalam teks puisi terdapat simbol-simbol tertentu yang monumental yang terkandung dalam setiap baitnya. Untuk memperoleh *matrix* atau makna dapat dilakukan dengan langkah hipogramatik aktual dan potensial. Aktual merupakan makna yang dapat dirunut melalui teks, sedangkan potensial dapat dibaca melalui kode sosial budaya yang terdapat di luar teks dengan cara meletakkan di dalam oposisi biner (Ratih, 2016).

Penelitian terdahulu telah dilaksanakan, Faruk (1994) dan Rina (2016). Penelitian-penelitian sejenis telah banyak dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya yang menggunakan teori Riffaterre sebagai alat membedah objek material. Pertama adalah penelitian Basri et al. (2024) berfokus

kepada pengungkapan makna yang tersembunyi di balik struktur bahasa puitis yang tampak. Melalui pendekatan semiotik Riffaterre, puisi *Malinau* ditafsirkan melalui tahap pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mengungkap ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian yang membangun keseluruhan makna. Hasil analisis menunjukkan bahwa puisi *Malinau* tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga menyimpan pesan sosial, budaya, dan ekologis yang erat kaitannya dengan identitas lokal masyarakat Kalimantan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa karya Korrie Layun Rampan merepresentasikan realitas melalui simbol-simbol puitis yang baru dapat dipahami secara mendalam dengan pisau analisis semiotik Riffaterre. Selanjutnya penelitian Nailarrochim (2020) mengungkap lapisan makna yang tersembunyi di balik struktur puitis modern Arab. Dengan pendekatan pembacaan heuristik dan hermeneutik, penelitian ini menemukan bahwa puisi *Al-Kulira* tidak hanya merepresentasikan perasaan eksistensial penyair, tetapi juga menyiratkan kritik sosial terhadap realitas penderitaan, keterasingan, dan kegelisahan manusia modern. Melalui konsep ketidaklangsungan ekspresi, matriks, model, dan varian, simbol-simbol yang digunakan *al-Malā'ikah* memperlihatkan transformasi puisi Arab tradisional menuju bentuk modern yang sarat makna filosofis.

Penelitian Faruk (dalam Rina, 2016) juga mengaplikasikan teori Riffaterre. Di dalam penelitian itu dijelaskan tentang peluang untuk mengeksplorasi hipogram potensial yang mempertimbangkan aspek sosial budaya. Namun, aspek ini tidak dieksplorasi secara maksimal dan terbatas kepada teks sastra Indonesia. Oleh karena itu, temuan penelitian menemukan *gap research* secara teoretis tentang penerapan teori Riffaterre yang diterapkan kepada teks puisi yang berbasis sosial dan budaya Jawa. *Novelthy* atau kebaruan di dalam penelitian ini berupa dialektika secara ideologis di dalam teks puisi esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir*. Sebagaimana dinyatakan Ricoeur (dalam Abdul Hadi, 2015), budaya dan semangat teks dan simbol yang terdapat dalam karya sastra merupakan karya agung interpretasi hermeneutik. Di dalam hal ini, puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* menggambarkan simbol-simbol seperti kilat dan prasasti yang tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga kaya terhadap semangat dan penegasan nilai-nilai moral.

Lebih lanjut, Herwan dan Devi (2020) membahas hal yang serupa. Di dalam penelitian tersebut dianalisis puisi melalui penggunaan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan objek/datanya berupa lima puisi bertema Covid-19 karya siswa kelas 6F yang diambil dari laman *Yayasan Darussalam Batam*. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan metafora antropomorfik, hewan, abstrak menjadi konkret (dan sebaliknya), serta sinestesia yang kemudian dikaitkan dengan psikologi perkembangan anak. Hasil penelitian menunjukkan metafora antropomorfik sebagai yang paling dominan, secara umum citraan yang ditulis anak selaras dengan tahap perkembangan pada usia/kelasnya, dan puisi anak bertema Covid-19 dinilai mampu menumbuhkan kepekaan kemanusiaan, sosial, dan moral.

Syamsiyah dan Rosita (2020) dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data content analysis (teks) dan analisis data mengalir. Objek penelitiannya berupa kumpulan puisi *Dear You* karya Moammar Emka, dengan 27 puisi sebagai data kajian. Hasil penelitian memetakan 10 jenis gaya bahasa—perumpamaan, metafora, personifikasi, depersonifikasi, hiperbola, litotes, metonimia, sinekdoke, aliterasi, dan asonansi dengan total 117 temuan dan majas metafora menjadi yang paling dominan (34 data) sementara asonansi yang paling sedikit (4 data).

Persamaan dari penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak dalam paradigma kualitatif-deskriptif dan sama-sama bertolak dari teks puisi sebagai objek penelitian. Perbedaannya, penelitian ini memadukan semiotika-hermeneutika dengan Bourdieu untuk menautkan tanda dengan konteks produksi budaya pada satu teks (puisi esai), sedangkan penelitian Syamsiyah dan Rosita (2020) menitikberatkan pada klasifikasi gaya bahasa dari 27 puisi dan tidak mengembangkan kerangka arena produksi budaya.

Hasibuan (2021) dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan semiotik Riffaterre dengan tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, penentuan model, varian, matriks, serta hipogram menggunakan objek puisi *Hanin* karya Faruq Juwaidah dalam antologi *Lau Annanā Lam Naftariq*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna “rindu”

diarahkan pada kerinduan terhadap tanah air/negara asal (Mesir); model dirumuskan pada baris “ظل القلب في بلدي” dan “سبقى القلب في بلدي”; sedangkan matriks dimaknai sebagai pemenuhan kebutuhan fisiologis (tempat berteduh) dalam wacana psikologi humanistik Abraham Maslow.

Penelitian sebelumnya dan penelitian yang dilakukan sama-sama menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan berangkat dari analisis teks puisi sebagai sumber data. Adapun perbedaannya, dalam metode/pendekatan penelitian penulis menggabungkan semiotika-hermeneutika dengan lensa sosiologi sastra untuk menautkan tanda dengan konteks produksi budaya dan modal/kuasa, sedangkan penelitian Hasibuan (2021) berfokus pada perangkat Riffaterre (ketidaklangsungan, heuristik-hermeneutik, MMV, hipogram) tanpa kerangka arena produksi budaya. Penelitian yang dilakukan menelaah satu teks puisi esai, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji satu puisi lain (*Ḥanīn*) dalam korpus Faruq Juwaidah; sama-sama puisi, tetapi berbeda tradisi sastra dan kerangka penautan makna.

Sementara itu, penelitian Asqi dan Febriani (2021) menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre melalui tahapan pembacaan heuristik-hermeneutik, kemudian penetapan matriks, model, varian, serta hipogram; objek/sumber data berupa bait/fragmen puisi dalam antologi *Kitāb al-Ḥubb* (1970) karya Nizār Qabbānī. Hasil/temuan utama menunjukkan tema/matriks “kegelisahan lelaki terhadap kondisi kekasihnya” sebagai representasi ketidakadilan/ketidaksetaraan yang dialami perempuan; model menonjol pada baris “إذا أحببت رجال ترمى بخمسين حجر”; varian berupa citraan cinta yang “tertulis pada rembulan, dedaunan, bulu burung, tetes hujan”, tetapi berkontradiksi dengan realitas sosial perempuan; sedangkan hipogram aktual merujuk *QS. Al-Hujurat:13* serta gagasan feminisme liberal.

Persamaan dari penelitian Asqi dan Febriani (2021) dengan penelitian yang dilakukan terletak pada unsur metode-pendekatan, keduanya kualitatif-deskriptif dan menggunakan dua tahap pembacaan (heuristik-hermeneutik) atas teks puisi. Perbedaannya ialah penelitian yang dilakukan menautkan hasil pembacaan ke konteks produksi budaya dan relasi modal/kuasa, sedangkan penelitian terdahulu berfokus tekstual pada perangkat Riffaterre (MMV-hipogram) tanpa proyeksi ke arena budaya. Dari sisi objek penelitian, persamaannya ialah sama-sama menganalisis teks puisi, tetapi penelitian yang dilakukan berfokus pada satu teks puisi esai sebagai artefak sosiokultural, sedangkan penelitian Asqi dan Febriani (2021) menggunakan fragmen-fragmen dari satu antologi untuk pemodelan makna Riffaterre (dengan rujukan hipogram seperti *QS. Al-Hujurat:13*).

Penelitian Mustika dan Isnaini (2021) menerapkan metode kualitatif pada data berupa teks puisi dengan tahapan kerja: (1) memilih korpus berdasarkan frekuensi tanda, makna literal, dan kerangka konsep; (2) mengklasifikasi data menurut struktur teks, diksi, citraan, dan gaya bahasa; (3) menganalisis temuan menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce; dan (4) merangkaikan hasilnya dengan konsep cinta Erich Fromm. Pendekatan semiotika Peirce, yakni meninjau relasi representamen-objek-interpretant serta jenis tanda ikon, indeks, simbol, melalui pengayaan pada relasi intertekstual dan stilistika. Hasil/temuan menunjukkan konsep cinta hadir pada tataran diksi, citraan, dan gaya bahasa, dan struktur ikut menopang representasi makna; klasifikasi cinta meliputi cinta kepada manusia, dengan penekanan pada kesederhanaan, harmoni kosmos, dan universalisme cinta. Di dalam pendekatannya, penelitian yang dilakukan menggabungkan semiotika-hermeneutika dengan sosiologi sastra, sedangkan penelitian terdahulu memadukan semiotika Peirce dengan teori cinta Fromm.

Rahman dan Alim (2022) dalam penelitiannya menggunakan metode deskriptif-analitis berbasis semiotika puisi Michael Riffaterre. Penelitian ini melalui tahapan berikut: mengungkap ketidaklangsungan ekspresi (pergantian, penyimpangan, dan penciptaan arti), dilanjutkan pembacaan semiotik (heuristik-hermeneutik), penetapan matriks-model-varian, serta penelusuran hipogram secara intertekstual. Pendekatannya adalah semiotika Riffaterre. Temuan menunjukkan tiga model *ratsa'*: *an-nadbu* (menyebut benda/tempat terkait almarhum), *at-ta'bin* (pujian atas sifat dan laku semasa hidup), dan *al-'azā'* (ungkapan penghiburan/renungan bagi kerabat); matriks

makna puisi disimpulkan sebagai “kerinduan” kepada Nabi, dengan varian yang merinci kenangan pada peninggalan beliau dan dorongan beramal untuk “berdampingan” dengan Nabi kelak.

Perbedaannya, pada metode pendekatan penelitian yang dilakukan menautkan hasil pembacaan ke konteks produksi budaya dan modal/kuasa, sedangkan penelitian Rahman dan Alim (2022) berfokus tekstual pada perangkat Riffaterre (ketidaklangsungan, MMV, hipogram) tanpa proyeksi ke arena budaya. Di dalam objek penelitian, penulis menelaah satu teks puisi esai sebagai artefak sosiokultural, sedangkan penelitian terdahulu mengkaji satu puisi klasik dengan penyampelan 12/46 bait untuk memetakan model ratapan menurut Riffaterre.

Berikutnya, penelitian Annas (2022) yang menggunakan metode kualitatif-deskriptif (studi pustaka atas teks puisi) dengan alur kerja pembacaan heuristik-hermeneutik, pengujian ketidaklangsungan ekspresi, pergantian arti (metafora, personifikasi, sinekdoke), penyimpangan arti (ambiguitas/kontradiksi), dan penciptaan arti (rima), serta perumusan matriks-model-varian-hipogram dalam bingkai semiotik puisi Riffaterre. Lantas, penelitian Khoirunnisa dan Hindun (2023) yang berjudul *Masjid Aya Sofya dalam Puisi Ahmad Syauqi: Analisis Semiotik* menggunakan metode semiotik (Riffaterre) dengan menelusuri ketidaklangsungan ekspresi (*displacing, distorting, creating of meaning*) serta pembacaan heuristik-hermeneutik dalam teks puisi; pendekatannya ialah semiotika puisi Michael Riffaterre. Objek/sumber data adalah puisi “Masjid Ayā Sūfyā” karya Ahmad Syauqi dalam antologi *Asy-Syauqiyyāt*. Hasil/temuan utama menegaskan bahwa puisi merekam sejarah dan bentuk arsitektur Aya Sofya serta perubahan fungsi dari gereja menjadi masjid seiring peralihan kekuasaan Romawi Timur ke Utsmaniyah; juga diuraikan ornamen/mosaik penting, Apse: Perawan Maria & Isa, malaikat Gabriel-Michael, serta ornamen bunga/geometris, sebagai simbol kemegahan dan nilai historis bangunan.

Kemudian, penelitian Trisiana et al. (2024) menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumentasi (teks puisi) yang dianalisis memakai *content analysis* lalu analisis kontrastif; pendekatan/kerangka yang dipakai ialah analisis kontrastif berbasis teori metafora konseptual Lakoff & Johnson. Objek/sumber data terdiri atas 20 puisi 10 puisi Chairil Anwar dan 10 puisi Seo Jeong-ju dengan rentang waktu 1940-1949 serta memuat metafora. Hasil/temuan utama menunjukkan keduanya didominasi metafora struktural dan paling sedikit metafora orientasional; jumlah metafora lebih banyak pada puisi Chairil Anwar dibandingkan Seo Jeong-ju. Secara tematik, Chairil cenderung tegas/frontal, sedangkan Seo Jeong-ju banyak memanfaatkan metafora alam.

Berikutnya, penelitian Kurniawan et al. (2024) menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif; data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik catat terhadap teks puisi. Pendekatan/kerangka yang dipakai ialah semiotika Michael Riffaterre, pembacaan heuristik diikuti hermeneutik, kemudian penetapan model, varian, matriks, dan hipogram. Objek/sumber data adalah puisi *Hiya Fil Masāi Waḥīdatin* karya Mahmoud Darwish yang berjumlah 34 baris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pembacaan heuristik makna masih ambigu dan heterogen; pada pembacaan hermeneutik model puisi adalah “kesedihan” (tercermin pada bait 1-2) yang berkembang menjadi varian simpati dan perjuangan; matriks dirumuskan sebagai “arti sebuah tanah air,” serta hipogram aktual berupa puisi *Yaumiyātu Jurḥ Filastīnī* dan *Al-Waṭan ‘an Syain* yang memuat tema penderitaan keterasingan dan kerinduan, sehingga memantik semangat perjuangan.

Dari paparan kajian terdahulu tampak bahwa penelitian dengan pendekatan deskriptif kualitatif memiliki kelemahan secara teoretis karena memotret gejala struktural dan mendeskripsikan. Teori struktural memang baik mampu menarik kedalaman namun luput dari aspek sejarah, sosial, dan budaya karenanya penelitian ini menutupi kelemahan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, gejala secara struktural tersebut harus dikaji lebih lanjut dengan metode semiotik tingkat pembacaan heuristik dan sekaligus hermeneutik.

B. Metode

Metodologi penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dinamika sosial dan budaya, makna simbologi, dan struktur semiotik dari data penelitian yang berupa 8 bait puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* karya Sri Penny. Penelitian ini berupaya menganalisis sumber data yang berupa puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* sebagai teks sekaligus artefak sosiokultural yang berada dalam pergulatan makna, dengan menerapkan pendekatan semiotik dan hermeneutik berlandaskan teori arena budaya Pierre Bourdieu (Bourdieu, 1993; Eco, 1984).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan prosedur penelitian deskriptif-analitis. Prosedur penelitian kualitatif dipilih karena fokus utamanya adalah mengungkap makna, tanpa penekanan pada kuantifikasi atau pengukuran secara statistik. Deskriptif-analitis berarti data berupa 8 bait puisi dikumpulkan dan dideskripsikan secara sistematis, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan antarunsur dan makna simbolis yang terkandung dalam puisi (Moleong, 2017). Lebih lanjut, objek formal penelitian ini mencakup semiotik, hermeneutik, dan relasi kuasa puisi, sedangkan objek materialnya adalah puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* karya Sri Penny. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, yaitu mengkaji teks puisi dan teori-teori relevan yang terdapat dalam buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu (Rahardi, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode analisis puisi melalui semiotika. Pendekatan ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, dilakukan analisis heuristik, yaitu membaca puisi dengan menangkap unsur-unsur permukaan atau makna harfiah teks. Dalam analisis ini, unsur-unsur permukaan puisi, seperti diksi, citraan, dan gaya bahasa, dipertimbangkan secara cermat untuk menangkap pola representasi simbolik. Kedua, pembacaan hermeneutik atau pembacaan yang lebih mendalam dilakukan untuk mengeksplorasi relasi metaforis dan implikasi ideologis yang tersembunyi dalam simbol-simbol kunci seperti: *kilat*, *sabit*, *prasasti*, dan *wahyu ilahi* (Ricoeur, 1981). Ketiga, dilakukan melalui pendekatan Bourdieu, puisi dikonseptualisasikan sebagai bagian dari arena produksi budaya. Di dalam hal ini, penyair dan pembaca dianggap sebagai agen dalam ranah sosial, masing-masing memiliki posisi serta strategi. Analisis ini berfokus kepada modalitas budaya, interaksi sosial, dan simbolisme, serta bagaimana semuanya beroperasi dalam makna yang distribusikan dan legitimasi puisi sebagai karya sastra, yang berakar kepada tradisi namun modern dalam bentuknya (Bourdieu, 1991). Pendekatan ini diharapkan dapat mengungkap makna puisi-puisi yang dikaji, fungsi sosial budayanya, tempatnya dalam sastra Jawa modern, serta pergulatan simbolik dalam pembentukan makna dalam masyarakat kontemporer.

C. Pembahasan

1. Pemaknaan Puisi Esai *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir*

Puisi karya Sri Penny, penyair dan pengajar di MAN 1 Grobogan ini layak dikaji. Pertama, puisi ini sekilas ditulis secara naratif atau dengan kata lain seperti wacana narasi. Puisi yang ditulis dengan narasi tidak lazim. Wacana narasi lazimnya berbentuk prosa. Kedua, puisi tersebut menjadi penting sejalan dengan kurikulum saat ini yang memberi ruang warna lokal (baca: sastra lisan dalam hal ini legenda) sebagai sumber pembelajaran di wilayah penyair tinggal sehari-hari. Legenda cerita Ki Ageng Selo dijadikan dasar menulis puisi bagi siswa SMA di kelasnya. Penyair memilih tokoh Ki Ageng Selo yang di wilayah tempat tinggal penyair dan siswa SMA terdapat situs Ki Ageng Selo, Ki Ageng Tarub, Ki Ageng Getas Pendawa dan legenda *Bledug Kuwu* mungkin memiliki alasan tersembunyi sehingga perlu dikuak.

Situs-situs tersebut sebenarnya saling berhubungan, terutama tokoh Ki Ageng Selo yang sangat populer bagi masyarakat Jawa di wilayah Jawa Tengah. Tokoh ini dipercaya sebagai moyang cikal bakal raja-raja Mataram Islam, setelah runtuhnya kerajaan Demak. Oleh karena itu tokoh Ki Ageng Selo hidup pada masa kerajaan Demak keberlanjutan dari masa Kerajaan Majapahit (Puji Slamet, 2013 hlm 3). Secara lengkap puisi karya Sri Penny ini sebagai berikut.

Ki Ageng Selo Sang penakluk Petir

Gagal menjadi prajurit
Kau tak pernah menjerit
Semangatmu bak clurit
Hingga kekuatanmu melangit

Petani bukan sembarang
Menggarap sawah dan ladang
Tak peduli badai menghadang
Tak hiraukan selaksa rintang

Petir menyambar kau genggam
Semesta pun turut-turut menggumam
Semua mata terbelalak lihat adegan seram
Hingga seluruh alam terdiam

Kekuatan spiritualnya membelah cakrawala
Keberaniannya melegenda
Dipuja sepanjang masa
Putra mahkota Ki Ageng Getas Pendawa

Ki Ageng Selo dijuluki sang penakluk petir
Manusia agung meski hidupnya penuh getir
Hingga namanya menjadi prasasti di kayu ukir
Barisan para pendoa sampai ke hilir

Namanya diabadikan semesta
Kekuatannya menjadi legenda
Kehebatannya adalah aksara bermakna
Kedermawanannya menjadi inspirasi bersama

Kesaktiannya menjelma di setiap sudut kota
Kesucian jiwanya selalu diasah dengan bertapa
Jejak kebbaikannya akan diingat sepanjang masa
Sampai anak cucu kita

Ki Ageng Selo pencetus pepali
Menjadi nasihat dan kemudi
Warisan pekerti
Yang akan diingat sampai nanti

Jenis atau *genre* puisi ini tergolong puisi esai. Ciri puisi esai dapat dibaca dalam laporan penelitian Supriyanto. Menurut Supriyanto (2018). Unsur pembangun puisi esai memiliki ciri sebagai berikut: (1) ditulis secara naratif karena sangat panjang serta mengisahkan suatu kejadian, (2) ditulis berdasarkan fakta sebuah peristiwa dengan cara gramatis berbeda sebagaimana lazimnya sebuah puisi konvensional dan sering diberi catatan kaki untuk referensi peristiwa, (3) berkisah dari kesedihan, kepiluan, dan tragis, (4) di sebuah wilayah lokal tertentu. Dengan demikian, puisi karya Sri Penny ini memenuhi ciri sebagaimana dinyatakan Supriyanto (2018).

Puisi tersebut dapat dianalisis melalui baris-baris. Dalam penelitian ini, puisi tersebut dianalisis melalui metode semiotik, karena baris-baris puisi esai merupakan peristiwa bahasa.

Baris-baris puisi esai diandaikan sebagai dalam dunia kata yang secara struktural antara unsur atau elemen saling berkait, bersifat relasional maupun oposisional. Oleh karena itu, baris-baris dibaca melalui metode semiotika terutama secara heuristik dan hermeneutik.

Dalam pembacaan secara semiotik tingkat pertama, yaitu heuristik. Di dalam bait pertama baris pertama memberi informasi sebagai berikut. Baris di bait pertama, */Gagal menjadi prajurit/*, baris ini memberi informasi tentang kegagalan seseorang yang menginginkan menjadi prajurit. Pemaknaan terhadap prajurit ini perlu dijelaskan dengan kaitan baris berikutnya. */Kau tak pernah menjerit/*, baris ini ternyata belum memberi informasi pertanyaan sebelumnya, namun memberi penjelasan tentang seseorang yang ingin menjadi prajurit. Meskipun gagal menjadi prajurit, ternyata tidak mengeluh (menjerit) atau dengan kata lain tidak patah semangat meskipun gagal menjadi prajurit.

Di dalam baris berikutnya, */Semangatmu bak celurit/*, baris ini menegaskan keterangan baris sebelumnya. Penjelasan itu mengenai sikap teguh dan semangat sang tokoh yang digambarkan sebagai senjata namun tidak dijelaskan senjata celurit akan digunakan untuk keperluan apa, justru baris ini menuai persoalan baru dalam kerangka apakah sang tokoh? Sang tokoh ingin menjadi prajurit tetapi gagal, selanjutnya dikatakan bahwa meski gagal namun semangatnya tidak patah semangat. Sikap teguh digambarkan seperti senjata tajam yaitu celurit. Pemaknaan terhadap bait pertama belum tuntas hingga pembacaan di baris selanjutnya, yaitu */hingga kekuatanmu melangit/*. Baris ini menerangkan baris sebelumnya tentang semangat celurit tetapi kekuatannya melangit. Kata “melangit” berarti menjulang ke angkasa, dapat diartikan sebagai keinginan yang besar. Hal ini merupakan keinginan sang tokoh yang menginginkan menjadi prajurit namun gagal, meskipun gagal semangatnya tetap besar tidak patah semangat hingga melangit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan tokoh tersebut menjadi terkenal terutama karena semangatnya yang tak patah arang.

Pemaknaan belum dapat dilakukan dengan jelas meskipun tokoh itu kekuatannya melangit sebagaimana baris */hingga kekuatanmu melangit/*. Pemaknaan masih harus dilanjutkan ke baris selanjutnya, */Petani bukan sembarang/*. Baris tersebut memberi informasi bahwa tokoh yang dimaksud adalah seorang petani. Namun, tokoh petani ini bukan sembarang petani yang berarti melebihi petani lainnya. Di dalam baris berikutnya disebutkan bahwa Ki Ageng Selo merupakan petani yang menggarap sawah dan ladang. */Menggarap sawah dan ladang/* dilanjutkan kepada baris */tak peduli badai menghadang/ tak hiraukan selaksa rintang/*. Baris itu menjadi jelas bahwa petani yang disebut Ki Ageng Selo itu bukan hanya memiliki semangat dan kekuatan teguh kepada pendirian. Semangat jiwa juang tokoh petani seperti tajamnya senjata tokoh ini juga bekerja keras di sawah dan ladang, walaupun hujan dan badai tetap bekerja dan tidak menghiraukan selaksa rintangan (Syamsul Rijal, 2018).

Baris terakhir yaitu */tak hiraukan selaksa rintang/* memberi informasi yang masih samar. Rintangan berkaitan dengan perjalanan tetapi jalan apakah? Apakah jalan kehidupan? jalan mencapai cita-cita? Kemungkinan terakhir yaitu jalan mencapai cita-cita lebih masuk akal meskipun sampai di baris ini belum dijelaskan apakah cita-cita itu? Hal tersebut dijelaskan oleh baris berikutnya, */Petir menyambar kau genggam/*. Baris selanjutnya memberi informasi tentang suatu peristiwa, yaitu ketika tokoh petani yaitu Ki Ageng Selo yang sedang bekerja di sawah dan ladang tersambar petir dan anehnya petir itu dapat ditangkap dan dipegang atau digenggam.

Inilah jawaban pertanyaan di atas yaitu memberi informasi yang mengejutkan hawa petani itu ‘sakti mandraguna’ karena mampu menangkap petir suatu hal yang hanya ada di dalam dongeng karenanya perlu dijelaskan lebih lanjut, apa maksud atau makna dari peristiwa tersebut. Peneliti perlu membaca baris berikut dalam puisi ini. Baris tersebut adalah */semesta pun turut menggumam/* baris ini sekali lagi memberi informasi betapa dahsyatnya peristiwa tokoh yang mampu menangkap petir sehingga alam semesta pun ikut menggumam karena kehebatan kesaktian sang tokoh Ki Ageng Selo. Alam dapat juga gambaran penegasan untuk menggambarkan masyarakat lingkungan yang mengagumi tokoh sehingga seakan semesta ikut mengaguminya dengan demikian baris semesta pun turut menggumam dapat diartikan bahwa masyarakat di sekitar peristiwa itu membicarakan dengan penuh kagum dan berdecak karena melihat kesaktian Ki Ageng Selo sang tokoh. */Semesta pun turut turut menggumam/* baris berikutnya

menjelaskan bagaimana masyarakat melihat peristiwa tersebut /*semua mata terbelalak lihat adegan seram*/ dilanjutkan baris terakhir di bait ini, yaitu /*hingga seluruh alam terdiam*/ . Baris terakhir yaitu frasa “hingga seluruh alam terdiam” merupakan penyangatan terhadap peristiwa tokoh yang mampu menangkap petir seolah seluruh alam terdiam, semua manusia di sekitar diam terpaku, terpana, dan terpesona. Inilah penyangatan kepada seorang tokoh yang memiliki kelebihan meskipun hanya petani tetapi memiliki kehebatan hingga alam pun mengaguminya.

Baris berikut menggambarkan kekuatan tokoh Ki Ageng Selo secara spiritual. Hal ini berarti tokoh tersebut sangat kuat hingga kekuatannya mampu membelah angkasa sebagaimana dalam baris /*kekuatan spiritualnya membelah cakrawala*/ . Baris ini menjelaskan baris sebelumnya, Dilanjutkan dengan baris /*keberaniannya melegenda*/ menunjukkan bahwa keberaniannya menangkap petir menjadi cerita di sekitarnya hingga seantero negeri. Baris berikut yaitu /*dipuja sepanjang masa*/ memberikan informasi kepada pembaca bahwa bukan hanya keberaniannya, semangatnya, tetapi dilihat secara aspek temporal akan menjadi cerita sejarah. Baris terakhir di bait ini ditutup informasi penjelasan bahwa tokoh Ki Ageng Selo adalah putra dari Ki Ageng Getas Pendawa. Sebagaimana baris terakhir /*Putra mahkota Ki Ageng Getas Pendawa*/ sampai kepada analisis tingkat pertama ini didapat informasi bahwa tokoh Ki Ageng Selo adalah putra Ki Ageng Getas Pendawa. Baris ini memunculkan pertanyaan baru yaitu siapakah tokoh Ki Getas Pendawa? Frasa “putra mahkota” berhubungan dengan kerajaan. Gelar putra mahkota itu berkait dengan calon seorang raja. Pertanyaan berikut adalah kerajaan mana dan siapakah rajanya? Gelar *Ki Ageng* dalam sistem kerajaan Mataram, Demak, dan Majapahit merupakan gelar khusus dari seorang raja kepada tokoh yang sangat berjasa kepada kerajaan sehingga diberi hak otonom. Hak Otonom merupakan hak yang diberikan untuk membayar upeti kepada raja. Baris pada bait berikut yaitu /*Ki Ageng Selo dijuluki sang penakluk petir*/, selanjutnya baris /*Manusia agung meski hidupnya penuh getir*/, memberikan informasi bahwa tokoh Ki Ageng Selo adalah orang sakti tetapi hidupnya penuh sengsara “getir”. Di baris berikutnya. /*Hingga namanya menjadi prasasti di kayu ukir*/ dan baris selanjutnya /*Barisan para pendoa sampai ke hilir*/ merupakan baris yang paradoksal, di satu sisi dipuja dan dikagumi di sisi lain kehidupannya getir.

Pemaknaan selanjutnya, baris /*hingga namanya menjadi prasasti di kayu ukir*/, memiliki makna bahwa tokoh Ki Ageng Selo ditulis sebagai tokoh teladan. Oleh karena itu masyarakat selalu mendoakan sang tokoh dan meminta *sawab* keberkahan kepada Allah SWT melalui tokoh tersebut. Bait berikut terdiri dari lima baris, baris pertama menginformasikan tentang nama tokoh yang diabadikan semesta, lalu kekuatannya menjadi legenda, kehebatannya diandaikan seperti aksara yang bermakna selanjutnya ditutup baris baru, yaitu kedermawanannya menjadi inspirasi bersama. Baris pertama, kedua, dan ketiga mengulang baris-baris di bait terdahulu. Baris terakhir merupakan informasi baru bahwa tokoh Ki Ageng Selo merupakan tokoh yang sangat dermawan juga. Pemaknaan selengkapannya terhadap baris-baris itu sebagai berikut. /*Namanya diabadikan semesta*/ baris ini mengulang bait terdahulu, begitu juga baris /*Kekuatannya menjadi legenda*/ dilanjutkan baris /*Kehebatannya adalah aksara bermakna*/ merupakan pengulangan. Baris terakhir yaitu /*Kedermawannya menjadi inspirasi bersama*/ merupakan penjelasan sifat tokoh yang juga dermawan sehingga menginspirasi penulis dan puisi sekaligus mengajak pembaca meneladani untuk selalu berbagi.

Bait berikut terdiri dari empat baris, yaitu /*Kesaktiannya menjelma di setiap sudut kota*/ . Baris ini memberi informasi kepada pembaca bahwa kesaktian Ki Ageng Selo menjelma di setiap sudut kota. Baris ini tidak menjelaskan menjelma sebagai apa juga di setiap sudut kota yang mana. Sampai baris ini puisi ini menjadi kabur pemaknaannya. Jika ditelisik baris selanjutnya, /*Kesucian jiwanya selalu diasah dengan bertapa*/ dan baris berikutnya, /*Jejak kebbaikannya akan diingat sepanjang masa*/ hingga baris terakhir yaitu /*Sampai anak cucu kita*/, menjadi jelas bahwa baris-baris tersebut menggambarkan sifat tokoh Ki Ageng Selo.

Di dalam bait terakhir puisi, terdiri dari empat baris. Baris pertama, /*Ki Ageng Selo pencetus pepali*/ . Baris kedua, /*Menjadi nasihat dan kemudi*/ . Baris ketiga, /*Warisan pekerti*/ . Baris keempat, /*Yang akan diingat sampai nanti*/ memberikan informasi kepada pembaca bahwa Ki Ageng Selo memberi *wewarah* (pengetahuan) bijak berupa *pepali* (larangan atau pengingat) kepada anak cucu.

Ki Ageng Selo memberikan pendidikan budi pekerti sebagai warisan agar diingat sepanjang zaman. Namun, pemaknaan hingga bait terakhir kita mendapat informasi yang masih terpecah dan menyebar. Oleh karena itu, pembahasan perlu dilanjutkan ke dalam tingkat pembacaan selanjutnya, yaitu hermeneutik.

Pembahasan secara hermeneutik penting untuk memahami makna sesungguhnya di balik penulisan puisi. Pemaknaan hermeneutik diperlukan untuk menemukan pesan apa yang hendak disampaikan kepada khalayak pembaca baik secara umum maupun kepada siswa SMA di sekolah. Membaca puisi baru berhasil manakala sampai makna puisi yang dimaksud. Pembacaan semiotik tingkat kedua atau hermeneutika ini didasarkan kepada kode sastra, kode sosial, dan kode budaya. Kode sering juga disebut sebagai konvensi meskipun sebenarnya berbeda. Istilah kode karena berkaitan dengan bahasa.

Jika diamati dari aspek bentuk tipografi, puisi karya Sri Penny disusun seperti bentuk puisi sastra lama yang setiap bait terdiri dari empat baris. Bahasa yang digunakan penyair menggunakan wacana narasi meski memperhatikan aspek persajakan. Rima dalam puisi itu sangat terlihat dan itulah ciri puisi lama. Namun demikian, puisi tersebut memiliki kebaruan yaitu seolah menceritakan kisah (narasi) seorang tokoh secara sambung-menyambung. Oleh karena itu, puisi ini sesuai dengan judul yang disematkan penyair. Dengan demikian, dapat disimpulkan meski berangkat dari konvensi puisi klasik atau lama namun ditampilkan dengan gaya kebaruan. Konvensi sastra lama merupakan serangkaian aturan atau kesepakatan yang sudah berlaku seperti pantun, syair, dan cerita rakyat. Setiap baris memiliki jumlah suku kata yang sama dan biasanya delapan suku kata. Puisi ini tidak ketat karenanya memiliki gaya kebaruan mulai dari tiap baris serta jumlah suku katanya. Disebut gaya kebaruan karena berbeda dengan bahasa puisi lama atau klasik tidak seperti pantun yang baris pertama dan kedua begitu juga baris ketiga dan keempat yaitu isi dan sampiran. Bahasa puisi lama atau klasik bagi siswa tingkat SMA sangatlah sulit karena harus memperhatikan konvensi sastra klasik atau lama itu. Bahasa sangat ketat terutama menjaga persajakan, irama, dan nada.

Pemaknaan terhadap puisi ini masih juga belum menemukan pesan yang secara menyeluruh. Namun, muncul tanda-tanda semiotik yang dapat digunakan untuk memperoleh makna. Tanda semiotik tersebut adalah sebagai berikut. “hingga kekuatannya melangit, petir menyambar kau genggam, hingga seluruh alam terdiam, kekuatan spiritualnya membelah cakrawala, namanya diabadikan semesta. Hingga namanya menjadi prasasti di kayu ukir, barisan para pendoa sampai ke hilir, kehebatannya adalah aksara bermakna, kesaktiannya menjelma di setiap sudut kota, pencetus pepali, menjadi nasihat dan kemudi, akan diingat sampai nanti”. Berdasarkan kata-kata kunci itu mengarah kepada kekuatan yang luar biasa (kesaktian) baik secara lahir dan spiritual.

2. Wahyu Keprabon

Wahyu keprabon merupakan konsep kekuasaan Jawa. Hal ini mengarah kepada kekuasaan puncak bagi seseorang yang memiliki *gegayuhan* (cita-cita atau kehendak) mencapai kedudukan tertinggi sebagai penguasa atau raja. Capaian ini hanya dapat didapat melalui genealogi garis keturunan dari seorang yang dilahirkan dari permaisuri atau selir raja. Seseorang yang memiliki *dharah nata* (keturunan raja) atau raja dapat menjadi raja manakala *keprabon*. Istilah *keprabon* berasal dari kata *prabu* (raja). Dengan demikian, *wahyu keprabon* diartikan sebagai wahyu untuk menjadi raja atau penguasa Jawa. Seorang raja yang baik harus *keprabon*. Ciri-ciri *keprabon* ditengarai ketika berkuasa menjadi raja, bersikap arif bijaksana (amanah), berbudi luhur, dan sifat-sifat seorang raja yang adil, *hangayomi*, *lan hangayemii*, (memberi pengayom dan pelindung) bagi rakyatnya

Untuk merengkuh kekuasaan supaya *keprabon*, seseorang harus melakukan tirakat. Tirakat tersebut antara lain *kasutapan*, berupaya mengendalikan diri dan mampu mengatasi segala persoalan sehingga seorang raja menjadi pengayom rakyatnya. Sebagaimana diingatkan bagi masyarakat Jawa, KGPA Maangkunagoro IV, penguasa Kadipaten Mangkunagaran melalui karyanya dalam *Serat Wedhatama* dalam *pupuh Dhandhanggula*. Akhir dari laku *kasutapan*

sebagaimana dinyatakan dalam pupuh tersebut seorang penguasa selalu *amemangun* berkehadak membangun dirinya supaya orang lain senang, membuat senang (sejahtera). Raja merupakan puncak kekuasaan tertinggi dalam masyarakat Jawa. Struktur sosial dalam masyarakat Jawa di tataran tertinggi disebut *bangsawan*, raja dan keturunannya. Seorang raja yang baik sebaiknya memiliki berbagai kemampuan, kemampuan fisik (*sakti*) pandai cerdas, bijak (*ngayomi*, *ngayemi*) bisa menjadi panutan, memberi rasa aman dan memberi rasa tenteram. Oleh karenanya di dalam cara pandang modern, seorang raja harus mampu menyeimbangkan id, ego, dan superego sebagai konsep manusia seutuhnya menurut Freud (Putri & Widagdo, 2025).

Puisi Ki Ageng Selo tersebut menceritakan keinginan tokoh yang gigih meraih *gegayuhan luhur* dan menjadi kenyataan pada masa setelah tokoh meninggal dunia. Kehendak atau cita-cita *gegayuhan luhur* sebagai stratifikasi tertinggi dalam masyarakat Jawa adalah raja yang hanya diperoleh melalui *wahyu keprabon* (mukjizat karena kehendak Yang Maha Kuasa) caranya melalui *kasutapan* (laku prihatin) dengan cara *cegah dhahar lawan guling* mengendalikan makan minum dan nafsu.

Dalam masyarakat Jawa, stratifikasi sosial tertinggi di puncak adalah kepala pemerintahan. Di dalam zaman sebelum merdeka, Jawa dipimpin seorang raja dan inilah puncak *gegayuhan* Ki Ageng Selo. Gambaran kekuasaan Jawa dapat dilihat dalam pagelaran wayang kulit purwa misalnya dalam lakon *Wahyu Cakraningrat* dan *Semar Mbangun Kayangan* (Widagdo, 2025). Cerita wayang tersebut merupakan turunnya *wahyu keprabon* dan barang siapa mampu memperolehnya, satria tersebut akan mendapat anugerah yang nantinya secara turun temurun akan memperoleh kedudukan sebagai raja. Dalam cerita Wahyu Cakraningrat, Raden Abimanyu yang mendapatkannya, sehingga anaknya kelak menjadi raja Astina. Parikesit anak Abimanyu dan cucu Arjuna menjadi raja besar. Demikian juga De Graff mencatat bahwa cicit Ki Ageng Selo, yaitu Senapati punra ki Ageng Pemanahan, cucu Ki Ageng Henis menjadi raja besar di Mataram.

Dalam *Babad Tanah Jawi* diceritakan Ki Ageng Selo menjadi moyang para raja di Mataram Islam. Dalam silsilah raja-raja Majapahit yang merupakan keturunan para dewa sekaligus keturunan para nabi, tersebutlah keturunan Majapahit yaitu Raden Bondan Kejawan yang berganti nama menjadi Raden Lembu Peteng menikah dengan Rara Nawangsih anak Ki Ageng Tarub dengan bidadari Nawangwulan. Dari pernikahannya, Bondan Kejawan memiliki dua anak yaitu Ki Ageng Getas Pendawa dan seorang perempuan. Ki Ageng Getas Pendawa mempunyai tujuh anak, yang sulung bernama Ki Ageng Selo (Detik.com, 2023).

Dalam *Babad Jaka Tingkir* diceritakan Ki Ageng Selo menjadi guru Sultan Hadiwijaya pendiri Kerajaan Pajang. Dalam berguru dengan Ki Ageng Selo, Karebet disertakan putra ke Ageng Selo yaitu Ki Gede Pemanahan bersama Ki Panjawi. Atas dasar *nubuat* itulah Sunan Kalijaga memberi petunjuk kepada Karebet atau Sultan Hadiwijaya untuk menaklukkan Aryo Penangsang. Putra angkat Sultan Hadiwijaya, yaitu Raden Sutawijaya yang sebenarnya anak Pemanahan diberi *piyandel* tombak *Kyai Plered* dan mampu membunuh Aryo Penangsang sehingga mendapat hadiah hutan Mentaok, selanjutnya Ki Panjawi mendapat hutan di wilayah Pati.

Diceritakan dalam Babad Tanah Jawi, arsitek munculnya Danang Sutawijaya, yang diangkat putra oleh Sultan Hadiwijaya (raja Pajang), Ki Juru Martani (yang kemudian menjadi Patih Mataram, diikutsertakan menghadapi Pangeran Aryo Penangsang dari Jipang. Siasat ini sudah diperhitungkan dengan matang karena Sutawijaya merupakan putra *kinasih* Sultan Hadiwijaya bahwa keikutsertaan Sutawijaya akan dikhawatirkan Sultan sehingga Sutawijaya diberi senjata sakti bertuah wujudnya tombak pusaka *Kyai Plered*, salah satu pusaka andalan Pajang.

Tindakan Ki Ageng Selo ketika menangkap petir dan menundukkannya dalam kebudayaan disebut sakti, manusia *pinunjul* karena memiliki kelebihan dibanding manusia lain (*lumrah*). Kesaktian dapat diperoleh melalui berbagai *laku*, seperti *tapa brata*. Kegiatan *laku* adalah kegiatan manusia yang suka sekali menjalani kegiatan *spiritual*. Dalam bahasa Jawa berarti perilaku, tindakan atau cara bertindak. Namun laku prihatin adalah tindakan hidup sederhana, laku tirakat menjalani puasa, bertapa, dan menolak kesenangan duniawi. Peursen membagi mitos ke dalam tiga tahapan, tahap pertama pralogis, kedua ontologis, dan ketiga fungsional. Dalam *Serat Wedhtama* disebut bahwa seorang satria (raja dan keturunannya) harus mencontoh moyangnya,

yaitu Panembahan Senapati yang suka bertapa, mengendalikan diri dari segala keinginan duniawi dan tentang laku prihatin.

3. *Kewahyon dan Kekuasaan*

Sakti dan kuasa, dua hal yang selalu menyatu, melalui kesaktian seseorang menjadi berkuasa untuk melakukan apa pun. Dalam sejarah raja-raja di Jawa dan kerajaan di nusantara, untuk mencapai kekuasaan seseorang harus memiliki kesaktian. Jika seseorang tidak memiliki kesaktian kekuasaannya banyak dirongrong dan digoyang terutama dari lawan politiknya. Ki Ageng Selo digambarkan memiliki kesaktian yang luar biasa, namun demikian dia harus memperoleh wahyu *keprabon* supaya *kewahyon*. Dialektika antara keduanya berujung kepada kesejahteraan dunia. Di dalam praktik kekuasaan seseorang menjadi *berbudi bawa leksana* harus membawa kesejahteraan dunia akhirat. Oleh karena itu, seorang raja Jawa bercita-cita menjadi wali dunia, *panetep panatagama*, bergelar *Sri Susuhunan, Amangku Rat, Paku Buwono, Paku Alam, Mangku Nagoro, Hamengku Buwono*, sebagai *abiseka* dengan harapan menjadi pelindung, pengayom, sekaligus menyejahterakan rakyatnya.

Dalam terminologi Pierre Bourdieu, Ki Ageng Selo adalah agen bergerak di dalam arena budaya. Di dalam *Babad Tana Jawi* diceritakan Ki Ageng Selo pergi ke Negara Demak Bintoro untuk menjadi seorang prajurit. Dari sanalah cerita bergulir akhirnya Ki Ageng Selo menjadi salah satu guru Karebet yang kelak menjadi Sultan Hadiwijaya, raja Pajang. Selanjutnya selama berguru di daerah Selo, Karebet bersahabat dengan cucu Ki Ageng Selo, yaitu Pemanahan yang kelak menjadi panglima Pajang. Kesaktian Ki Ageng Selo digambarkan sangat dahsyat, */hingga kekuatannya melangit/*, dan mampu menangkap petir */petir menyambar kau genggam/*. Dalam terminologi Bourdieu agen bergerak memiliki modal bukan saja sosial tetapi juga modal kultural (keturunan Ki Ageng Gentas Pendawa cucu Prabu Brawijaya V). Ki Ageng Selo juga memiliki modal sosial sebagai keturunan Ki Ageng (*penguasa tanah perdikan*) sekaligus memiliki kesaktian yang sangat tinggi, hal ini bisa dibaca dari baris */hingga seluruh alam terdiam, kekuatan spiritualnya membelah cakrawala/*. Inilah modal sebagai seorang raja. Meskipun selama hidup belum tercapai cita-cita Ki Ageng Selo untuk menjadi raja, ternyata cicit Ki Ageng Selo menjadi raja besar di Negera Mataram. */Hingga namanya menjadi prasasti di kayu ukir, barisan para pendoa sampai ke hilir, kehebatannya adalah aksara bermakna, kesaktiannya menjelma di setiap sudut kota, pencetus pepali, menjadi nasihat dan kemudi, akan diingat sampai nanti/*

Cerita Ki Ageng Selo tercatat dalam beberapa babad, seperti dalam *Babad Tanah Jawi*. Dalam cerita mengenai ini tidak dapat dilepaskan dengan cerita Jaka Tingkir atau pada masa mudanya bernama Raden Karebet, yang kelak menjadi Sultan Hadiwijaya, Penguasa Kerajaan Pajang. Relasi ideologis *Babad Pajang*, melanjutkan cerita *Babad Demak* yang telah ada lebih dulu menjadi tidak terelakkan. De Graaf menyebut awal kebangkitan Mataram. Pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, cerita Ki Gede Selo ditulis di dalam *Serat Kandha*, disebutkan Kiai Ageng Selo ingin menjadi tamtama (prajurit di Kesultanan Demak) dan sebagai bukti keunggulannya ia menghancurkan kepala banteng dengan satu pukulan. Namun dia ditolak, karena ia membuang muka ketika takut terkena percikan darah. Penolakan itu begitu mengguncangkan jiwanya, selanjutnya bersama dengan pengikutnya mereka menyerang istana. Ia datang naik kuda. Sebenarnya dalam cerita di versi babad lain disebutkan mengenai berpalingnya dari percikan darah itu menghindari jika kecipratan ke mata.

Pepali Gandrik merupakan ungkapan manakala ada guntur menyambar-nyambar sewaktu hujan turun. Secara komplis ungkapan tersebut adalah */gandrik, kula wayah turune Ki Ageng Sela/*. Ketika masyarakat Jawa melihat dan mendengar guntur di tengah sawah dalam suasana hujan, selalu teringat pepali Ki Ageng Sela. Di dalam baris puisi */hingga kekuatannya melangit, petir menyambar kau genggam/*, baris ini menunjukkan betapa saktinya Ki Ageng Sela sampai mampu menangkap petir. Baris tersebut memberi tanda kepada anak turun Ki Ageng ketika ada petir menyambar sebutlah atau akuilah bahwa kita menjadi anak turun dengan sebutan “*gandrik, aku*

anak turune Ki Ageng Selo” supaya selamat dari sambaran petir. Itulah pepali supaya tetap diingat dan selamat dari bencana sambaran petir.

D. Penutup

Penelitian terhadap puisi *Ki Ageng Selo: Sang Penakluk Petir* karya Sri Penny menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai representasi estetis, tetapi juga sebagai arena pertarungan simbolik dan ideologis. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, hermeneutik, dan teori arena Bourdieu, makna dalam puisi ini terbukti mengandung kedalaman spiritual, sejarah, dan simbol-simbol kekuasaan yang hidup dalam ingatan kolektif masyarakat Jawa.

Simbol-simbol seperti petir, *celurit*, dan *wahyu keprabon* menjadi titik temu antara mitologi lokal, narasi spiritual Islam-Jawa, dan wacana kekuasaan. Pemaknaan atas simbol-simbol tersebut menunjukkan bahwa puisi bukan hanya alat ekspresi individu, tetapi juga medan negosiasi kultural dan spiritual dalam konteks masyarakat modern yang terus bergulat dengan identitas dan warisan budaya. Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah pentingnya membaca karya sastra sebagai teks intertekstual dan interkultural yang tidak terlepas dari dinamika sosial, politik, dan historis pembacanya. Sementara itu, secara praktis, penelitian ini dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra lokal modern, memperkuat posisi puisi berbahasa Indonesia sebagai ruang artikulasi nilai-nilai tradisional Jawa yang masih hidup dan relevan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan pendekatan interdisipliner dapat memperkaya pemahaman terhadap teks sastra. Integrasi semiotika Riffaterre, hermeneutika Ricoeur, dan teori arena Bourdieu memberikan landasan yang kokoh untuk menafsirkan karya sastra secara kontekstual dan reflektif. Dalam konteks ini, puisi Sri Penny menjadi contoh konkret bagaimana sastra modern mampu membentuk ulang narasi-narasi lama menjadi wacana baru yang penuh daya tawar simbolik. Hal ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi generasi muda.

Daftar Pustaka

- Agustin, N. U. (2021). *Kajian mitos Ki Ageng Selo dalam tradisi lisan Jawa* [Skripsi/Tesis, Universitas Negeri Jember]. Repositori UNEJ.
- Annas, I. K. (2022). Pembelaan terhadap Arab Saudi pada puisi ‘Ajal, Nahul Hijaz wa Nahnu Najdu’ karya Ghazi Algosaibi: Analisis semiotika Riffaterre. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(1), 29–56. <https://jurnal.ugm.ac.id/v3/MECRI/article/view/4938>
- Asqi, N., & Febriani, V. (2021). Kondisi perempuan dalam puisi “Kitab al-Hubb” karya Nizar Qabbani (Analisis semiotika Riffaterre). *Al-Fathin*, 4(1), 32–48. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/id/article/view/3028>
- Basri, B. D. A., Elyana, K., & Agustian, J. F. (2024). Analisis semiotik Riffaterre pada puisi "Malinau" karya Korrie Layun Rampan. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 7(2), 59–77. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/adjektiva/article/view/2075>
- Bourdieu, P. (1993). *The field of cultural production: Essays on art and literature*. Columbia University Press.
- Detikcom. (2023, November 28). *Riwayat hidup Bondan Kajawan: Putra Brawijaya V—Leluhur raja Mataram Islam*. <https://www.detik.com/jogja/budaya/d-7075170/riwayat-hidup-bondan-kajawan-putra-brawijaya-v-leluhur-raja-mataram-islam>
- Eco, U. (1984). *Semiotics and the philosophy of language* (Vol. 398). Indiana University Press.
- Faruk, H. T. (1994). *Pengantar sosiologi sastra: Dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.

- Fauziyyah, F., & Rusmana, D. (2022). Analisis isi Serat Pepali karya Ki Ageng Selo dan manfaatnya untuk generasi masa kini. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 19(1), 62–75. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jat/article/view/18118>
- Hadi WM., A., Burhanuddin, J., Nugroho, A., & Akhmar, M. (2015). *Sejarah kebudayaan Islam Indonesia (Sastra dan seni)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasibuan, S. (2021). Puisi “Ḥanīn” karya Faruq Juwaidah dalam antologi *Lau Annanā Lam Naftariq* (Analisis semiotika Riffaterre). *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 22–34. <https://doi.org/10.24252/diwan.v7i1.19282>
- Herwan, & Devi, A. A. K. (2020). Citraan metafor pada puisi tema Covid-19 karya anak sekolah dasar. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(4), 403–410. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.140>
- Khoirunnisa, A. N., & Hindun, H. (2023). Masjid Aya Sofya dalam puisi Ahmad Syauqi: Analisis semiotik. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 2(2), 154–175. <https://doi.org/10.22146/mecri.v2i2.10263>
- Kurniawan, R. M. A., Ritonga, R., Hrp, A. A., Kastrawi, P., & Nasution, A. M. (2024). Analisis semiotika Riffaterre dalam puisi "Hiya Fil Masāi Waḥīdatin" karya Mahmoud Darwish. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 9(1), 43–61. <https://journals2.ums.ac.id/index.php/kl/article/view/3233>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep cinta pada puisi-puisi karya Sapardi Djoko Damono: Analisis semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1–10. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/SH/article/view/436>
- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Gramedia.
- Nailarrochim, N. (2020). Puisi Al-Kulira karya Nazik Al-Malaikah (Studi analisis semiotika Michael Riffaterre). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 9(2), 225–238. <https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/597>
- Puji, S. (2013). *Pemanfaatan situs makam Ki Ageng Selo di Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan dalam pembelajaran sejarah berbasis sejarah lokal terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMA 1 Pulokulon* [Skripsi, Universitas Negeri Semarang]. Repositori UNNES.
- Putri, E. Y. S., & Widagdo, S. (2025). Struktur kepribadian tokoh utama dalam kumpulan cerkak *Langit biru Kanaya* karya Sunaryata Soemardjo. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 435–448. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v8i2.1199>
- Rahardi, R. K. (2020). Fenomena diglosia dalam sastra modern Indonesia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 21(2), 123–138.
- Rahman, R., & Alim, M. (2022). Tiga model ratapan dalam syair Arab analisis semiotik puisi Burikta Ya Qabra Ar-Rasuli karya Hassan Bin Tsabit. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(1), 57–79. [https://doi.org/10.22146/mecri.v1\(1\).57-79](https://doi.org/10.22146/mecri.v1(1).57-79)
- Ratih, R. (2016). *Teori dan aplikasi semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, P. (1981). *Hermeneutics and the human sciences: Essays on language, action and interpretation*. Cambridge University Press.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of poetry*. Indiana University Press.
- Rijal, S. (2018). Budaya agraris dalam konsep idiom bahasa Indonesia: Kajian antropolinguistik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 45–52. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i1.8>

- Supriyanto, T. (2018). *Laporan penelitian puisi esai*. LPPM Universitas Negeri Semarang.
- Syamsiyah, N., & Rosita, F. Y. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi “Dear You” karya Moammad Emka. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.27>
- Trisiana, D., Ansas, V. N., & Lubis, A. H. (2024). Analisis metafora konseptual dalam puisi Indonesia dan Korea karya Chairil Anwar dan Seo Jeong-ju. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(3), 465–476. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1001>
- Widagdo, S., Purnomo, S. H., & Supriyanto, T. (2025). Sanggit lakon carangan: Semiotic analysis of Bagong figures in the Ki Seno Nugroho puppet show. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 13(1), 122–134. <https://journal.unnes.ac.id/journals/sutasoma/article/view/26094>



Open Access This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under a CC BY-SA 4.0 license. The images or other third-party material in this work are included under the Creative Commons license, unless indicated otherwise in a credit line to the material.